

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani Karet dan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan

BajubangKabupaten Batanghari

Karakteristik petani karet dan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari dilihat berdasarkan umur petani, pendidikan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga dan luas lahan. Adapun penjelasan terkait dengan karakteristik petani karet dan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari sebagai berikut:

5.1.1 Umur Petani

Umur merupakan suatu karakteristik yang mempengaruhi bagaimana petani berpikir dan mengambil keputusan dalam mengelola usahatannya. Selain itu, umur petani juga akan mempengaruhi kinerja petani dalam mengelola usahatannya. Adapun karakteristik petani berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 5.1 dan tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.1 Karakteristik Petani Karet Berdasarkan Umur

No	Umur Petani (tahun)	Petani Karet	
		Jumlah	Persentase
1	35-39	9	9,38%
2	40-44	21	21,88%
3	45-49	18	18,75%
4	50-54	34	35,42%
5	55-59	10	10,42%
6	60-64	4	4,17%
	Jumlah	96	100%
	Rata-Rata Umur	50 Tahun	

Tabel 5.1 diatas memperlihatkan bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 50 - 54 tahun dengan persentase 35,42 persen. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok umur 60 – 64 tahun dengan persentase sebesar 4,7

persen. Untuk rata-rata kelompok umur petani karet yang menjadi responden adalah 50 tahun.

Tabel 5.2 Karakteristik Petani Sawit Berdasarkan Umur

No	Umur Petani (tahun)	Petani Sawit	
		Jumlah	Persentase
1	30-34	8	8,08%
2	35-39	19	19,19%
3	40-44	22	22,22%
4	45-49	23	23,23%
5	50-54	14	14,14%
6	55-59	9	9,09%
7	60-64	4	4,04%
	Jumlah	99	100%
	Rata-Rata Umur		45 Tahun

Tabel 5.2 diatas memperlihatkan bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 45 – 49 tahun dengan persentase 23,23 persen. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok umur 60 – 64 tahun dengan persentase sebesar 4,04 persen. Untuk rata-rata kelompok umur petani sawit yang menjadi responden adalah 45 tahun.

Berdasarkan tabel 5.1 dan tabel 5.2 menunjukkan bahwa secara rata – rata petani karet maupun petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang masih berada dalam kisaran usia produktif. Berdasarkan ketentuan dalam Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) kategori umur dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu umur belum produktif (0 – 14 tahun), umur produktif (15 – 64 tahun), dan umur tidak produktif (>64 tahun).

Umur petani ini akan mempengaruhi produktivitas petani dalam mengelola usahatani kelapa sawit yang dimiliki. Apabila petani masih berada dalam usia produktif, petani akan memiliki tenaga yang cukup untuk melakukan kegiatan usahatani, sehingga dapat mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja dari luar. Kondisi ini tentu akan meminimalisir biaya tenaga kerja sehingga pendapatan petani

menjadi lebih besar. Sebagaimana pendapat Herdiana (2016) bahwa umur petani akan menentukan produktivitas petani. umur petani yang lebih muda, lebih kuat bekerja memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan mengurangi penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga, sehingga biaya produksi menjadi lebih ringan.

5.1.2 Pendidikan Petani

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan formal yang dimiliki oleh petani karet maupun petani kelapa sawit di lokasi penelitian. Adapun karakteristik petani berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.3 dan tabel 5.4 berikut ini:

Tabel 5.3 Karakteristik Petani Karet Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Petani Karet	
		Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah	6	6,25%
2	SD	36	37,50%
3	SMP	24	25,00%
4	SMA/SMK	30	31,25%
	Jumlah	96	100%

Tabel 5.3 dapat dijelaskan bahwa jumlah petani karet yang yang berpendidikan SD adalah menjadi yang terbanyak dengan jumlah 36 petani dengan jumlah persentase 37,50 persen. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok pendidikan tidak sekolah dengan jumlah 6 petani karet dengan persentase sebanyak 6,25 persen.

Untuk mayoritas kelompok Pendidikan petani karet yang menjadi responden adalah tamatan SD. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak petani karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari berpendidikan rendah.

Tabel 5.4 Karakteristik Petani Sawit Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Petani Karet	
		Jumlah	Persentase
1	SD	32	32,32%
2	SMP	24	24,24%
3	SMA/SMK	42	42,42%
4	Sarjana	1	1,01%
	Jumlah	99	100%

Tabel 5.4 dapat dijelaskan bahwa jumlah petani sawit yang yang berpendidikan SMA dan sederajat adalah Menjadi yang terbanyak dengan jumlah 42 petani dengan jumlah persentase 42,42 persen. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok pendidikan sarjana dengan jumlah 1 petani sawit dengan persentase sebanyak 1,01 persen. Untuk mayoritas kelompok Pendidikan petani karet yang menjadi responden adalah tamatan SMA sederajat.

Berdasarkan tabel 5.3 dan tabel 5.4 menunjukkan bahwa petani karet memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, sedangkan petani kelapa sawit memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi karena telah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Pendidikan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi pola pikir petani, dimana petani dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki wawasan yang luas dan terbuka terhadap perkembangan teknologi dalam berusahatani.

Menurut Siregar dkk (2023) bahwa pendidikan formal yang dimiliki oleh petani mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola usahatannya. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah.

5.1.3 Pengalaman Bertani

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya seorang petani menekuni suatu usaha pertaniannya. Pengalaman usahatani ini dapat mempengaruhi bagaimana keterampilan petani dalam mengelola usahatannya. Karakteristik petani karet berdasarkan pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 5.5 dan tabel 5.6 berikut ini:

Tabel 5.5 Karakteristik Petani Karet Berdasarkan Pengalaman Bertani

No	Pengalaman Bertani (tahun)	Petani Karet	
		Jumlah	Persentase
1	5-9	1	1,04%
2	10-14	11	11,46%
3	15-19	36	37,50%
4	20-24	30	31,25%
5	25-29	18	18,75%
	Jumlah	96	100%
	Rata – Rata Pengalaman Bertani		19 Tahun

Rata-rata pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani karet di Kecamatan Bajubang adalah 19 tahun. Tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebanyak 37,50% petani karet memiliki pengalaman selama 15-19 tahun.

Tabel 5.6 Karakteristik Petani Sawit Berdasarkan Pengalaman Bertani

No	Pengalaman Bertani (tahun)	Petani Karet	
		Jumlah	Persentase
1	5-9	28	28,28%
2	10-14	31	31,31%
3	15-19	11	11,11%
4	20-24	11	11,11%
5	25-29	9	9,09%
6	30-34	6	6,06%
7	35-39	3	3,03%
	Jumlah	99	100%
	Rata – Rata Pengalaman Bertani		14 Tahun

Rata-rata pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani sawit di Kecamatan Bajubang adalah 14 tahun. Tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebanyak 31,31 Persen petani sawit memiliki pengalaman selama 10 - 14 tahun.

Petani dengan pengalaman berusahatani yang tinggi cenderung lebih memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengambilan keputusan yang baik untuk mengelola usahatannya.

Menurut Pratiwi dan Pinem (2020) pengalaman yang semakin banyak diperoleh petani akan menaikkan minat terhadap usahatani dan dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki akan melatih kemampuan dan kematangan petani dalam mempertimbangkan setiap langkah keputusan yang berkaitan dengan usahatani yang sedang dijalankan termasuk peningkatan produksi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan.

5.1.4 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah keseluruhan anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga untuk dipenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun karakteristik petani berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut ini:

Tabel 5.7 Karakteristik Petani Karet Dan Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Petani Karet		Petani Kelapa Sawit	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	2-3	29	30,21%	43	43,43%
2	4-5	60	62,50%	49	49,49%
3	6-7	7	7,29%	7	7,07%
	Jumlah	96	100%	99	100%

Rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani karet maupun petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang adalah 4 orang. Tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebesar 62,50% petani karet memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4-5

orang, sedangkan sebesar 49,49% petani kelapa sawit memiliki jumlah anggota keluarga 4-5 orang.

Menurut Siregar dan Handayani (2024) bahwa jumlah anggota keluarga menyebabkan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini akan mendorong petani untuk bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu anggota keluarga juga dapat dijadikan sebagai sumber tenaga kerja, terutama bagi anggota keluarga pada usia produktif. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang tidak produktif, maka pendapatan yang diterima oleh petani semakin rendah. Sementara itu semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang berada dalam usia produktif, maka pendapatan yang diterima semakin besar karena keluarga yang tersedia dapat dijadikan sebagai sumber tenaga kerja.

5.1.5 Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan usahatani. Adapun karakteristik petani berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut ini:

Tabel 5.8 Karakteristik Petani Karet dan Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (ha)	Petani Karet		Petani Kelapa Sawit	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	2-3	71	73,96%	63	63,64%
2	4-5	7	7,29%	28	28,28%
3	6-7	15	15,63%	5	5,05%
4	8-10	2	2,08%	2	2,02%
5	11-15	1	1,04%	1	1,01%
6	Jumlah	96	100%	99	100%
Rata – rata		3 Hektar		3 Hektar	

Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani karet maupun petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang adalah 3 ha. Tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebesar 73,96% petani karet dan 63,64% petani kelapa sawit masing-masing memiliki lahan seluas 2-3

ha. Lahan yang dimiliki oleh petani ini menjadi potensi dalam mengembangkan usahatani yang dimiliki dan meningkatkan pendapatan.

Munawaroh (2023) menyatakan bahwa luas lahan akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima petani. Semakin luas lahan petani, maka peluang untuk meningkatkan potensi pendapatan juga akan semakin besar.

5.1.6 Umur Tanaman

Umur tanaman berpengaruh signifikan terhadap produksi dalam berkebun. Tanaman muda cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih cepat, sedangkan tanaman yang lebih tua dapat mengalami penurunan produktivitas. Karakteristik responden berdasarkan umur tanaman dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 5.9 Karakteristik Petani Karet Berdasarkan Umur Tanaman

No	Umur Tanaman (tahun)	Petani Karet	
		Jumlah	Persentase
1	5-9	1	1,04%
2	10-14	9	9,38%
3	15-19	36	37,50%
4	20-24	32	33,33%
5	25-29	18	18,75%
	Jumlah	96	100%
	Rata – Rata Umur Tanaman		19 Tahun

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa umur tanaman karet 15 – 19 tahun merupakan yang terbanyak sebesar 37 % , umur tanaman karet 20 – 24 tahun dengan persentase 33,33 %, umur tanaman 25 – 29 tahun dengan persentase 18,75%, umur tanaman 10 – 14 tahun dengan persentase 9,38 % dan yang terkecil 5 – 9 tahun dengan persentase 1,04 %.

Tabel 5.10 Karakteristik Petani Sawit Berdasarkan Umur Tanaman

No	Umur Tanaman (tahun)	Petani Sawit	
		Jumlah	Persentase
1	5-9	28	28,28%
2	10-14	30	30,30%
3	15-19	14	14,14%
4	20-24	13	13,13%
5	25-29	9	9,09%
6	30 - 35	5	5,05%
	Jumlah	99	100%
	Rata – Rata Umur Tanaman	17 Tahun	

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa umur tanaman kelapa sawit 10 – 14 tahun merupakan yang terbanyak sebesar 30 % , umur tanaman sawit 5 – 9 tahun dengan persentase 28,28%, umur tanaman sawit 15 – 19 tahun dengan persentase 14,14%, umur tanaman sawit 20 - 24 tahun dengan persentase 13,13%, umur tanaman sawit 24 – 29 tahun dengan persentase 9,09% dan yang terkecil 30 - 35 tahun dengan persentase 5,05 % DiKecamatan Bajubang.

Tabel 5.9 dan 5.10 di atas menunjukkan rata – rata umur kebun karet lebih besar dengan rata – rata 19 tahun dibandingkan kebun kelapa sawit dengan rata – rata 17 tahun. Dari rata – rata tersebut menunjukkan bahwa umur kebun kelapa sawit dan kebun karet Di Kecamatan Bajubang dalam masa produktif.

Menurut penelitian oleh Rahman (2021), tanaman sawit yang berumur antara 10 hingga 20 tahun memiliki potensi produksi yang optimal, dengan hasil yang meningkat seiring dengan pertambahan umur hingga mencapai puncaknya pada rentang tersebut. Dengan rata-rata umur 17 tahun, tanaman sawit yang dikelola oleh petani dalam tabel ini berada dalam kondisi yang ideal untuk memaksimalkan hasil produksi.

5.1.7 Jumlah Pohon

Jumlah Pohon berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi dalam berkebun. Semakin banyak jumlah pohon maka cenderung akan lebih banyak hasil produksi dari perkebunan tersebut. Karakteristik responden berdasarkan jumlah pohon dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 5.11 Karakteristik Petani Karet Berdasarkan Jumlah Pohon

No	Jumlah Pohon	Jumlah	Persentase
1	500 - 999	59	61.46%
2	1000 - 1999	20	20.83%
3	2000 - 2999	16	16.67%
4	>3000	1	1.04%
	Jumlah	96	100%
	Rata - Rata Pohon		1070

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa rata- rata petani karet Di Kecamatan Bajubang memiliki 1070 pohon karet di kebun mereka. Untuk persentase yang terbanyak berada pada interval 500 – 999 pohon dengan jumlah persentase 61,46 %.

Tabel 5.12 Karakteristik Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Jumlah Pohon

No	Jumlah Pohon	Jumlah	Persentase
1	200 - 399	43	43,43 %
2	400 - 599	46	46,46%
3	600 - 799	1	1,01%
4	>800	9	9,09%
	Jumlah	99	100%
	Rata - Rata Pohon		454

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa rata- rata petani kelapa sawit Di Kecamatan Bajubang memiliki 454 pohon karet di kebun mereka. Untuk persentase yang terbanyak berada pada interval 400 – 599 pohon dengan jumlah persentase 46,46 %.

Dari tabel 5.11 dan tabel 5.12 dapat diketahui bahwa rata – rata pohon yang dimiliki petani karet dengan jumlah 1070 pohon lebih banyak di bandingkan petani kelapa sawit yang memiliki rata – rata sebesar 454 pohon.

5.1.8 Cara Pemasaran

Pemasaran petani merupakan cara yang dilakukan untuk menjual hasil pertaniannya. Karakteristik responden berdasarkan tempat penjualannya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 13 karakteristik petani karet berdasarkan tempat penjualan

No	Tempat Penjualan	
	Toke	Pabrik
1	65	31
Jumlah	96	

Tabel 5.13 menunjukan bahwa dari 96 responden petani karet, 65 petani menjual hasil pertaniannya kepada toke atau tengkulak yang ada di daerah nya masing – masing dan 31 petani menjual hasil pertanian nya langsung ke pabrik.

Tabel 5.14 Karakteristik Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Tempat Penjualan

No	Tempat Penjualan		
	Toke	Pabrik	Ramp
1	63	7	29
Jumlah	99		

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa dari 99 responden petani kelapa sawit, 63 petani menjual hasil pertanian nya kepada toke atau tengkulak, 29 petani menjual hasil pertanian nya ke Loading RAMP , dan 7 petani menjual langsung hasil pertaniannya ke pabrik.

Tabel 5.13 dan Tabel 5.14 diatas menunjukkan bahwa petani karet dan petani kelapa sawit lebih banyak menjual hasil pertanian nya ke toke ataupun Loading RAMP dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan menjual langsung ke pabrik. Menjual hasil pertanian di toke atau pun Loading RAMP tidak memiliki minimal jumlah timbangan.

5.1.9 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan unsur terpenting dalam usaha tani, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat peting dalam proses produksi.

- **Jumlah Tenaga Kerja**

Karakteristik petani karet dan petani kelapa sawit berdasarkan jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.15 Karakteristik Petani Karet Dan Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja (orang)	Petani Karet		Petani Kelapa Sawit	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	1	44	45%	20	20,20%
2	2	37	38,54%	60	60,60%
3	3	9	9,38%	16	16,16%
4	>4	6	6,25%	3	3,03%
Jumlah		96	100%	99	100%
	Rata – Rata TK	2		2	

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa rata rata tenaga kerja yang diperlukan petani karet dan petani kelapa sawit di kecamatan bajubang yaitu sebanyak 2 orang. Untuk petani karet paling banyak menggunakan tenaga kerja 1 orang dengan persentase 45,83% dan yang paling sedikit menggunakan tenaga kerja lebih dari 4 orang dengan persentase 6,25%. Untuk petani kelapa sawit paling banyak menggunakan tenaga kerja 2 orang dengan persentase 60,60% dan yang paling sedikit menggunakan tenaga kerja lebih dari 4 orang dengan persentase 3,03%.

- **Asal Tenaga Kerja**

Asal tenaga kerja merupakan dari mana asal tenaga kerja di ambil, baik itu tenaga kerja dalam keluarga atau tenaga kerja luar keluarga. Karakteristik responden berdasarkan asal tenaga kerja bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.16 Karakteristik Petani karet berdasarkan asal tenaga kerja

No	Asal Tenaga Kerja	
	Dalam keluarga (orang)	Luar Keluarga (orang)
1	34	62
Jumlah	96 Orang	

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa dari 96 responden petani karet, 62 petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dan 34 petani menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga.

Tabel 5.17 Karakteristik Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Asal Tenaga Kerja

No	Asal Tenaga Kerja	
	Luar Keluarga (orang)	
1	99	
Jumlah	99 Orang	

Tabel 5.17 menunjukkan bahwa dari 99 responden petani kelapa sawit, seluruhnya menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.

5.2 Analisis PendapatanUsahatani Karet dan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari

Pendapatanusahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari dihitung dalam 1 bulan. Pendapatan usahatani ini terdiri dari penerimaan usahatani, biaya produksi dan pendapatan dengan penjelasan sebagai berikut:

5.2.1 Analisis Penerimaan Usahatani Karet Dan Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari

Penerimaan usahatani adalah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan dan semakin tinggi harga jual, maka semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh petani. Adapun penerimaan usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut ini.

Tabel 5.18 Penerimaan Usahatani Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang

Keterangan	Nilai	
	Usahatani karet	Usahatani kelapa sawit
Produksi (kg/bulan)	325	4.925
Harga (Rp/Kg)	7.521	2.906
Penerimaan (Rp/bulan)	2.435.019	14.643.813

Tabel 5.18 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani karet di Kecamatan Bajubang sebesar Rp.2.435.019,-/bulan dengan rata-rata produksi setiap bulan adalah 325 kg dan harga jual Rp.7.521,-/kg. Sementara itu penerimaan usahatani kelapa sawit sebesar Rp.14.643.813,-/bulan dengan rata-rata produksi 4.925 kg/bulan dan harga jual sebesar Rp.2.906,-/kg. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan usahatani kelapa sawit lebih tinggi dibanding penerimaan usahatani karet. Kondisi ini disebabkan karena usahatani karet membutuhkan pengelolaan yang lebih rumit dibanding kelapa sawit,

dimana karet harus disadap setiap hari agar mengeluarkan getah. Apabila tidak disadap secara rutin maka produksi getah juga rendah.

Selain itu produksi karet juga bergantung pada cuaca, seperti saat cuaca kemarau maka produksi getah sedikit karena tanaman karet mengalami gugur daun, sedangkan saat musim hujan maka petani akan kesulitan untuk menyadap karena batang karet dalam kondisi basah. Akibat dari kondisi tersebut maka produksi getah menjadi rendah dan berdampak pada penerimaan usahatani karet yang lebih rendah dibanding dengan penerimaan kelapa sawit.

Berdasarkan hasil penelitian maka pendapatan petani karet di Kecamatan Bajubang lebih rendah dibanding hasil penelitian Christina (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan petani karet di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi adalah Rp.58.310.669,-/tahun atau sebesar Rp.4.859.222,-/bulan. Sementara itu pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang lebih kecil dibanding hasil penelitian Fauzia dkk (2023) bahwa pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi sebesar Rp.16.657.319,-/bulan.

5.2.2 Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Adapun penjelasan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah walaupun produksi yang diperoleh meningkat atau menurun, biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat.

Dalam analisis biaya tetap oleh E. Kadriyani (2022), biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang tidak berubah seiring dengan perubahan volume produksi atau aktivitas. Biaya ini tetap konstan dalam jangka waktu tertentu, terlepas dari seberapa banyak produk yang dihasilkan atau dijual. Adapun jumlah biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani karet dan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 5.19 Biaya Tetap Usahatani Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang

No	Usahatani	Komponen	Biaya Tetap (Rp/bulan)
1	Karet	Pisau sadap	2.619
		Ember	7.250
		Alat semprot	7.072
		Parang	1.406
Jumlah			18.347
2	Kelapa sawit	Dodos	1.754
		Egrek	6.491
		Arco/angkong	3.543
		Tojok	1.609
		Alat semprot	8.535
		Parang	1.268
Jumlah			23.200

Tabel 5.19 menunjukkan bahwa biaya tetap dari usahatani karet di Kecamatan Bajubang sebesar Rp.18.347,-/bulan, dimana biaya ini digunakan untuk penyusutan alat pisau sadap, ember untuk mengumpulkan getah, alat semprot dan parang. Selanjutnya biaya tetap dari usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang sebesar Rp.23.200,-/bulan yang terdiri dari biaya penyusutan untuk alat dodos, egrek, arco, tojok, alat semprot dan parang.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi, besar atau kecilnya biaya variabel berpengaruh pada besar atau kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya seperti biaya operasional. Adapun komponen biaya variabel dalam usahatani karet dan kelapa sawit di Kecamatan Bajubang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.20 Biaya Variabel Usahatani Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang

No	Usahatani	Komponen	Biaya Variabel (Rp/bulan)
1	Karet	Cuka	15.313
		Obat	65.292
		Tenaga kerja	730.506
Jumlah			811.110
2	Kelapa sawit	Pupuk	647.273
		Obat-obatan	56.414
		Tenaga kerja	1.402.727
		Operasional	99.596
Jumlah			2.206.010

Tabel 5.20 menunjukkan bahwa biaya variabel dari usahatani karet di Kecamatan Bajubang sebesar Rp.811.110,-/bulan. Biaya variabel ini digunakan untuk membeli cuka yang berfungsi sebagai penggumpal getah, kemudian membeli obat ethrel yaitu untuk melancarkan getah dan biaya tenaga kerja. Tenaga kerja pada usahatani karet diupah dengan sistem bagi hasil 30:70, dimana 30% untuk tenaga kerja dan 70% untuk pemilik lahan.

Selanjutnya usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang memiliki biaya variabel sebesar Rp.2.206.010,-/bulan, dimana biaya ini untuk kebutuhan pupuk, obat-obatan (pestisida) yang berfungsi untuk menanggulangi gulma, biaya operasional berupa biaya untuk konsumsi tenaga kerja, biaya transportasi dan lain sebagainya. Selanjutnya petani juga harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk panen dengan sistem upah berdasarkan berat hasil panen, dimana setiap 1 ton hasil panen maka tenaga kerja akan dihargai sebesar Rp.250.000 sampai Rp.300.000,- tergantung kesepakatan dengan pemilik lahan.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya produksi dari usahatani karet dan kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 5.21.

Tabel 5.21 Total Biaya Produksi Usahatani Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang

Keterangan	Nilai (Rp/bulan)	
	Usahatani karet	Usahatani kelapa sawit
Biaya Tetap	18.347	23.200
Biaya Variabel	811.110	2.206.010
Biaya Produksi	829.457	2.229.211

Tabel 5.21 menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani karet di Kecamatan Bajubang sebesar Rp.829.457,-/bulan, sedangkan biaya produksi usahatani kelapa sawit sebesar Rp.2.229.211,-/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani kelapa sawit lebih tinggi dibanding dengan usahatani karet. Kondisi ini disebabkan karena komponen biaya produksi pada usahatani kelapa sawit juga lebih banyak dibanding dengan usahatani karet.

Total biaya produksi usahatani karet di Kecamatan Bajubang lebih rendah dibanding hasil penelitian Christina (2023) yang menyatakan bahwa biaya produksi petani karet di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi sebesar Rp.1.728.960,-/bulan. Sementara itu biaya produksi petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang lebih kecil dibanding hasil penelitian Fauzia dkk (2023) bahwa biaya produksi petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi sebesar Rp.3.567.751,-/bulan.

5.2.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani. Pendapatan ini merupakan keuntungan bersih yang diterima oleh petani setelah dikurang dengan sluruh biaya. Adapun

pendapatan petani karet dan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang dapat dilihat pada Tabel 5.22.

Tabel 5.22 Pendapatan Rata – Rata Petani Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang

Keterangan	Nilai (Rp/bulan)	
	Usahatani karet	Usahatani kelapa sawit
Penerimaan	2.435.019	14.643.813
Biaya produksi	829.457	2.229.211
Pendapatan Rata - Rata	1.605.526	12.414.603

Tabel 5.22 menunjukkan bahwa pendapatan petani karet di Kecamatan Bajubang sebesar Rp.1.605.526,-/bulan, sedangkan pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp.12.414.603,-/bulan. Artinya pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang lebih tinggi dibanding pendapatan petani karet. Hal ini dikarenakan jumlah produksi dari usahatani kelapa sawit juga lebih tinggi, sehingga pendapatannya lebih tinggi dibanding dengan usahatani karet.

Berdasarkan hal tersebut maka pendapatan petani karet di Kecamatan Bajubang lebih rendah dibanding hasil penelitian Christina (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan petani karet di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi sebesar Rp.3.132.306,-/bulan. Sementara itu pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang lebih rendah dibanding hasil penelitian Fauzia dkk (2023) bahwa pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi sebesar Rp.14.740.340,-/bulan.

5.3 Perbedaan Tingkat Pendapatan Antara Petani Karet dan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari

Berdasarkan nilai rupiahnya, maka pendapatan petani kelapa sawit lebih tinggi dibanding dengan pendapatan petani karet. Selanjutnya untuk menganalisis perbedaan tingkat pendapatan antara petani karet dan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari dilakukan dengan uji Z. Adapun hasil uji Z dalam penelitian ini terlihat pada tabel 5.23 :

Tabel 5.23 Hasil Uji Z

Keterangan	Nilai
Pendapatan Petani karet (Rp/bulan)	1.605.526
Pendapatan petani kelapa sawit (Rp/bulan)	12.414.603
Z_{hitung}	-19,75

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Z_{hitung} sebesar -19,75 dengan nilai Z_{score} terendah adalah -3,60 dan tertinggi adalah 1,02, sehingga nilai Z_{tabel} pada titik kritis $-3,60 = 0,0001$ dan pada titik kritis $1,02 = 0,3531$. Berdasarkan hal tersebut maka nilai Z_{hitung} berada di bawah titik kritis ($0,0001 > -19,75 < 0,3531$). Artinya terdapat perbedaan nyata tingkat pendapatan antara petani karet dengan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Hal ini dikarenakan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang lebih tinggi dibanding pendapatan petani karet, sehingga perbedaannya sangat signifikan.

5.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat perbedaan nyata tingkat pendapatan antara petani karet dengan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang, dimana pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang lebih tinggi dibanding pendapatan petani karet. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti produksi atau hasil panen dari usahatani kelapa sawit lebih tinggi dibanding dengan usahatani karet. Perbedaan berikutnya juga disebabkan karena perawatan tanaman yang dilakukan oleh masing-masing petani, pada hal ini petani kelapa sawit lebih memperhatikan tanamannya, seperti melakukan pemupukan dan membersihkan lahan dari gulma atau tanaman liar, sehingga tanaman kelapa sawit dapat produksi dengan optimal. Sementara itu petani karet tidak melakukan pemupukan terhadap tanaman, bahkan petani menggunakan obat ethrel karet untuk merangsang keluarnya lateks pada tanaman karet, kondisi ini mengakibatkan batang karet menjadi rusak dan produksi tidak lagi optimal.

Perbedaan berikutnya juga disebabkan karena kondisi cuaca, dimana petani karet tidak dapat menyadap saat musim hujan dan saat musim kemarau produksi lateks

menurun akibat tanaman mengalami gugur daun. Sementara itu petani kelapa sawit tidak bergantung pada cuaca, saat musim penghujan maupun musim kemarau, maka tanaman kelapa sawit masih tetap berproduksi. Meskipun demikian masih banyak petani karet di Kecamatan Bajubang yang tidak melakukan alihfungsi lahan menjadi lahan kelapa sawit. Alasannya dikarenakan petani belum memiliki modal yang cukup untuk membuka usahatani kelapa sawit, mengingat usahatani kelapa sawit membutuhkan modal yang cukup besar, seperti modal untuk pengolahan lahan hingga pemeliharaan selama tanaman belum menghasilkan.

Alasan berikutnya dikarenakan petani belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usahatani kelapa sawit, karena selama ini petani sudah terbiasa mengelola usahatani karet sehingga petani khawatir tidak mampu mengelola usahatani kelapa sawit dengan baik. Pada dasarnya perbedaan pendapatan antara petani karet dengan petani kelapa sawit juga berkaitan dengan pengolahan dari masing-masing komoditi. Kelapa sawit diolah secara lokal atau diekspor sebagai produk setengah jadi, sehingga meningkatkan partisipasi lokal dalam rantai nilai. Sementara karet diekspor sepenuhnya dalam keadaan mentah, sehingga mempengaruhi kestabilan harga dari komoditi tersebut.

5.5 Implikasi kegiatan

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa implikasi penelitian yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani.

Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menghambat petani karet untuk beralih ke usahatani kelapa sawit adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola tanaman kelapa sawit. Oleh karena itu, program pelatihan dan penyuluhan yang fokus pada teknik budidaya kelapa sawit perlu dikembangkan. Hal ini dapat melibatkan kerjasama antara pemerintah, lembaga penelitian, dan organisasi petani untuk memberikan edukasi yang memadai.

2. Akses Modal dan Pembiayaan.

Tingginya kebutuhan modal untuk memulai usahatani kelapa sawit menjadi penghalang bagi petani karet untuk beralih. Oleh karena itu, penting

untuk menciptakan akses yang lebih baik terhadap pembiayaan, seperti kredit mikro atau program bantuan modal dari pemerintah atau lembaga keuangan. Ini akan membantu petani untuk memulai usaha baru dan meningkatkan pendapatan mereka.

3. Praktik Pertanian Berkel.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perawatan tanaman yang baik berkontribusi pada hasil yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan di kalangan petani karet, seperti pemupukan yang tepat dan pengelolaan hama yang ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan hasil tetapi juga menjaga kesehatan tanah dan lingkungan.

4. Diversifikasi Usaha Pertanian

Mengingat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani karet dan petani kelapa sawit, penting untuk mendorong diversifikasi usaha pertanian. Petani dapat didorong untuk mengkombinasikan tanaman karet dengan tanaman lain yang lebih menguntungkan, atau mencoba sistem agroforestry yang dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan.

5. Pengembangan Rantai Nilai

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan kelapa sawit secara lokal memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dengan karet yang diekspor dalam bentuk mentah. Oleh karena itu, pengembangan industri pengolahan karet lokal perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan nilai tambah dan stabilitas harga. Ini dapat melibatkan investasi dalam fasilitas pengolahan dan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan kualitas produk.

6. Kebijakan Pertanian yang Mendukung

Temuan ini juga menunjukkan perlunya kebijakan pemerintah yang mendukung transisi dan pengembangan sektor pertanian, termasuk insentif untuk petani yang beralih ke tanaman yang lebih menguntungkan dan dukungan untuk penelitian dan pengembangan dalam bidang pertanian.

Dengan mempertimbangkan implikasi-implikasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Kecamatan Bajubang dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai perbedaan tingkat pendapatan antara petani karet dan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Saputra dkk (2018) dan Harimurti (2019), yang juga menemukan perbedaan pendapatan antara kedua komoditas, penelitian ini menyoroti aspek-aspek spesifik yang mempengaruhi hasil pertanian di Kecamatan Bajubang, seperti praktik pemupukan dan pengelolaan lahan. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani kelapa sawit, yang menjadi penghalang bagi petani karet untuk beralih ke komoditas yang lebih menguntungkan.

Berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani kelapa sawit lebih tinggi namun menghasilkan pendapatan yang lebih rendah (seperti yang ditemukan oleh Siregar dan Handayani, 2021), penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks Kecamatan Bajubang, petani kelapa sawit mampu mencapai hasil yang lebih optimal berkat perhatian yang lebih besar terhadap perawatan tanaman dan ketahanan terhadap cuaca.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman tentang dinamika pendapatan petani di daerah tersebut, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang dapat membantu petani karet untuk meningkatkan pendapatan mereka, baik melalui peningkatan praktik pertanian yang baik maupun melalui diversifikasi usaha tani. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya pertanian di Kecamatan Bajubang dan daerah lainnya.